5

KORELAT EMPAT LEMBAGA KEBENARAN MANUSIA:

Filsafat, Seni, Ilmu, dan Agama

TRI KARYONO

Abstract

Philosophy is a critical, rational, and radical reflection towards main things in human life. Reflection (Reflekture) is referred to deeply critical self-contemplation. Thinking in a critical manner is to mean to always place everything in consideration and awareness in order to find the answers to the occurring questions. Thus, every philosopher will find their own alternatives with differently speculative answers. When philosophy defined as a science which has the characteristics mentioned above is related to art, another science which has its certain system, even to religion which has absolute truth, it will become something interesting for a study. In this article the author have made some comparison of them and found the tangent point where they complement each other because they, basically, have scope of knowledge in common.

Keywords: speculative, absolute truth, critical way of thinking.

PENDAHULUAN:

Mengenal Filsafat

Filsafat merupakan bidang pengetahuan yang senantiasa bertanya dan mencoba menjawab gugusan persoalan yang sangat menarik perhatian manusia dari dulu hingga kini. Seorang yang akan mempelajari persoalan filsafat hendaknya memahami benar persoalan-persoalan filsafati dan berperan serta merenungkan untuk kemudian memikirkan serta menghasilkan alternatif-alternatif jawabannya.

Karakteristik berfikir filsafat adalah:

1. Menyeluruh, hakikat ilmu dalam konstelasi pengetahuan yang lainnya.
2. Mendasar, menggali secara fundamental

Persoalan filsafat itu bercorak sangat umum, menyangkut masalah-masalah asasi dan tidak berhubungan dengan kemanfaatan praktis serta tidak ada sistematika untuk menjawabnya, setiap orang bisa berfilsafat dan menemukan siapa dirinya.. Filsafat merupakan konsepsi pikiran yang logis namun jelas persoalan filsafat tidak bersifat empiris ataupun formal, persoalan

filsafati bersifat mencengangkan dan membingungkan, ini menandakan persoalan itu tidak dapat dijawab dengan penyelidikan berdasarkan pengalaman maupun mengandalkan pengetahuan yang sifatnya deduktif seperti halnya yang dilakukan dalam ilmu empiris atau eksak. Setiap persoalan yang membingungkan atau mencengangkan tidaklah selalu menjadi persoalan filsafat. Persoalan-persoalan itu harus memiliki “arti” dan secara intelektual harus “subur” akan pengertian-pengertian baru dan jalur-jalur baru untuk kesinambungan penyelidikan selanjutnya. Lebih jauh lagi SUSANNE K. LANGER (1993) menjelaskan suatu persoalan merupakan persoalan pokok apabila dalam memecahkan persoalan itu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru yang menarik. Pemikiran-pemikiran yang melahirkan jawaban-jawaban tersebut memiliki simpulan yang dapat mengembangkan gagasan-gagasan selanjutnya dan senantiasa memberikan titik terang bagi pengertian-pengertian atau menjawab pertanyaan-pertanyaan berikutnya.

Dalam kebudayaan Timur seni tidak merupakan cabang tersendiri, tapi masih men-

jadi satu kompleks dengan unsur lain-lainnya: agama, filsafat, etika, tata negara, seperti tampak umpamanya pada wayang purwa . Disitu kesenian itu sendiri belum terpisah-pisah menjadi seni rupa, seni suara, seni sastra, seni gerak dan seorang dalang ialah sekaligus seniman “all-round” atau serba bisa, Ia dalam hal ini sebagai seniman, filsaf, guru, pendeta.

SENI DAN FILSAFAT SENI

Kita awali dengan pertanyaan “apakah seni itu” para filsuf dan ahli estetika awal abad 20 untuk menjawab hal ini menggunakan pendekatan ilmiah, bekerja dengan ilmu-ilmu lain seperti dengan psikologi, antropologi, sosiologi, semiotik dan lain-lain. Kemudian menghasilkan definisi yang berbeda-beda. Namun bila kita teliti dari sekian banyak definisi maka akan ditemukan definisi terpenting meliputi:

1. Skill /kemahiran. “art is skill in making or doing”.
2. Human Activity /kegiatan manusia

Work of Art /karya seni

Fine Art; seni indah; seni “murni” mengalami perkembangan sejak istilah konsep “techné” zaman Yunani kuno hingga konsep “Fine Art” Inggris abad 18, baru awal abad 20 “seni” dinyatakan sebagai padanan dari “Fine Art” dalam bahasa melayu = seni halus.

Visual Art /seni penglihatan/ seni rupa

Definisi tersebut diatas memiliki perumusan yang berbeda-beda. Menurut hemat saya ada rumusan yang lebih luas cakupan bidang-bidangnya, tentang persoalan pengertian seni ini, yaitu “Art is an expresion of feeling through a medium” - seni adalah sebuah pengungkapan melalui sesuatu sarana. Rumusan ini tentu saja tidak mengistimewakan satu bidang seni melainkan semua cabang seni masuk didalamnya termasuk seni tari, musik, drama dan lain-lainnya.

Untuk lebih memahami lebih jauh lagi penelaahan mengenai asas-asas umum dari penciptaan dan penghargaan seni maka filsafat seni

merupakan alat telaahnya. Filsafat seni merupakan cabang dari dari rumpun estetik filsafati yang khusus menelaah tentang seni. Menurut LUCIUS GARVIN (The Lian Gie:1979) batasan filsafat seni sebagai “the brach of philosophy which deals with the theory of art creation, art experience, and art criticism” Filsafat seni merupakan cabang filsafat yang berhubungan dengan teori tentang penciptaan seni, pengalaman seni dan kritik seni.

Menelaah seni dalam filsafat seni berarti menggali kebenaran seni itu sendiri.

“Kebenaran seni” oleh BENEDETO CROCE (JACOB SUMARDJO, Pikiran Rakyat: 13/10/1996) disebut sebagai ”kebenaran intuiti”, bukan kebenaran logik. Intuisi adalah suatu jenis kebenaran yang hanya ditangkap lewat perasaan dan penghayatan, lewat gambaran-gambaran kongkrit indrawi atau lazim disebut imaji. Persoalan-persoalan pokok dalam filsafat seni meliputi antara lain: Seniman, benda seni, konteks seni dan publik seni. Lebih jelas dijabarkan oleh JACOB SUMARDJO dalam bentuk diagram sebagai berikut

Gambar 1. Taksonomi Masalah-masalah Filsafat Seni

Antara seniman, benda seni, konteks seni dan publik seni ke empatnya memiliki kaitan satu-sama lain begitu kuat tidak dapat terpisahkan (sinergi).

Dengan demikian bahan kajian filsafat seni meliputi:

1. Benda/karya seni (material/medium, dan segala sesuatu yang menyangkut bahasa rupa)
2. Seniman (kreativitas, ekspresi- repretasi,

- gaya seni, orisinalitas, genius)
3. Publik seni (apresiasi, kritik)
 4. Konteks seni (nilai-nilai yang setempat atau sezaman)
 5. Nilai-nilai seni (muatan-muatan yang di kandung dalam karya seni)
 6. Pengalaman seni (pengalaman estetik-artistik, disinterestedness, pengalaman religi, pengalaman transendental, “meaning” masyarakat atau individu pencipta karya seni)

Ilmu dan Filsafat Ilmu

Ilmu (science) dan pengetahuan (knowledge) mempunyai pengertian yang berbeda.

Ilmu adalah pengetahuan yang telah memiliki sistematika tertentu, atau memiliki ciri-ciri khas, serta merupakan species dari genus yang disebut pengetahuan. Demikian dikatakan oleh DEDI SUPRIADI (1997: 120). Jadi semua ilmu pastilah terdiri atas pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu.

Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara konsisten dan kebenarannya telah teruji secara empiris. Proses pembuktian dalam ilmu tidak bersifat absolut. (JUJUN S. SURIASUMANTRI: 1998). Misalnya bila sekarang kita mengumpulkan fakta-fakta yang mendukung hipotesis kita maka bukan berarti bahwa untuk selamanya kita akan mendapatkan hal yang sama. Mungkin saja suatu waktu, baik secara kebetulan ataupun karena kemajuan dalam peralatan pengujian, maka kita akan mendapatkan fakta yang menolak hipotesis yang selama ini kita anggap benar. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan melalui metode ilmiah.

Berfilsafat tentang ilmu berarti kita berterus terang kepada diri kita sendiri. Dengan demikian kita akan bertanya kepada diri kita sendiri: apakah yang sebenarnya yang kita ketahui tentang ilmu? apakah ciri-ciri yang membedakan ilmu dari pengetahuan lainnya yang bukan ilmu? kriteria apa yang akan kita pakai dalam

menentukan kebenaran secara ilmiah? apa kegunaan kita mempelajari ilmu dan yang paling ekstrim untuk apa kita mempelajari ilmu?.

Ilmu dipelajari untuk memahami objek dan dikuasai untuk kepentingan subjektif misalnya untuk teknologi, agama, seni dll.

Filsafat melengkapi ilmu yang dapat menjawab tentang fenomena dunia fisik. Untuk menjangkau apa yang ada dibelakang fenomena tersebut, memahami latar belakangnya, maksud dan tujuan serta nilainya. Dunia pengetahuan membutuhkan dan menoleh kepada filsafat, sebab filsafat sifatnya spekulatif dan sangat memungkinkan untuk menjawab persoalan itu.

Agama dan Filsafat Agama

Agama adalah semua sistem religi yang secara resmi diakui oleh negara (KOENTJARANINGRAT: 1994) ada pula yang memakai istilah “religi” supaya lebih netral dan sistem religi merupakan suatu agama hanya bagi penganutnya. Kedua pendapat tersebut sama benarnya namun saya sendiri lebih setuju dengan pendapat Kuntjara-ningrat. Hal ini saya lakukan supaya meluruskan wacana yang akan saya bahas ini.

Agama hanya berbicara pada manusia yang ber-iman sebagai dasar utamanya.

Dasar agama adalah kepercayaan (iman) manusia kepada agama sebagai kebenaran mutlak yang harus dipatuhi dengan secara mutlak pula (taqwa).

Bertolak dari definisi filsafat sebagai acuan berfikir maka sistem kebenaran agama dapat diartikan sebagai hasil berfikir secara radikal, sistematis dan universal. Dasar-dasar agama bisa dipersoalkan dipikirkan menurut logika (teratur dan disiplin). Misalnya dalam agama Islam kita mengenal rukun iman. Logika dapat berjalan manakala kita mempertanyakan yakin pada Allah akibat logisnya yakin pula pada malaikat-malaikat Allah dan seterusnya.

Agama menjangkau “Kebenaran mendasar”, universal, menyeluruh, mutlak dan

abadi. “Hanya Kebenaran agama yang menggunakan K besar karena mutlak, absolut” demikian ditegaskan oleh GARNADI PRAWIRO SUDIRJO dalam ENDANG SAIFUDDIN (1979:174).

Ada dua bentuk filsafat agama:

1. Filsafat agama pada umumnya dihasilkan oleh pemikiran dasar-dasar agama secara analitik dan kritis, dengan membebaskan diri dari ajaran agama tapi tujuannya bukanlah untuk membenarkan suatu agama.
2. Filsafat suatu agama. Hasil pemikiran dasar-dasar suatu agama secara analitik dan kritis, dengan tujuan memberikan alasan-alasan rasional untuk membenarkan agama itu.

KESIMPULAN

Kedudukan dalam kontelasi antara filsafat, agama, seni dan ilmu digambarkan dalam diagram ven sebagai berikut:

Gambar 2. Taksonomi Masalah-masalah Filsafat Seni

Keempat lembaga kebenaran ini mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam mencari, meng-hampiri, dan menemukan kebenaran. Lembaga kebenaran ini memiliki persamaan, titik perbedaan, dan titik singgung yang satu terhadap yang lainnya.

Dalam lembaga seni, dikembangkan studi filsafat seni dan ilmu-ilmu seni. Dalam lembaga agama dikembangkan filsafat agama, ilmu-ilmu agama dan seni - agama. Dari semua lembaga kebenaran tersebut di atas, lembaga filsafat selalu hadir sebagai “pelita” yang dapat menemukan titik terang atas pertanyaan-pertanyaan manusia tentang kebenaran yang sifatnya mendasar dan menyeluruh.

Bagian irisan tengah merupakan keselarasan hingga keduanya saling mendukung dan memperkuat (ilmu terhadap filsafat, seni terhadap filsafat dan agama terhadap filsafat atau sebaliknya ; dalam hal ini filsafat menjadi kajian utamanya yang kemudian berkembang menjadi filsafat ilmu, filsafat seni dan filsafat agama) untuk lebih mudah di katagorikan kesamaan sbb:

- Keempatnya menunjukkan sifat kritis dan terbuka memberikan perhatian yang tidak berat sebelah terhadap kebenaran.
- Keempatnya tertarik terhadap pengetahuan yang terorganisir dan tersusun secara sistematis
- Agama memberikan landasan moral bagi aksiologi keilmuan sedangkan dipihak lain ilmu dapat memperdalam keyakinan beragama. Jadi tepat seperti apa yang dikatakan Einstein Ilmu tanpa agama (bimbingan moral) adalah buta.dan kebutaan moral dari ilmu akan membawa kemanusiaan kejurang malapetaka.

Dalam kedudukan kontelasi tergambaran pada bagian diluar irisan atau ada perbedaan antara lain sbb:

Filsafat, ilmu, seni dan agama memiliki tujuan yang sama, yaitu memahami dunia, tetapi dalam kedalaman pemahaman berbeda-beda,

- Dalam ilmu tujuan itu hanya teori atau pengetahuan untuk pengetahuan itu sendiri, umumnya pengetahuan itu diabadikan untuk tujuan-tujuan ekonomi praktis
- Dalam filsafat tujuan itu ialah cinta kepada pengetahuan yang bijaksana, dengan hasil kedamaian dan kepuasan jiwa.
- Dalam agama tujuan itu damai, keseimbangan, keselarasan, penyesuaian, keselamatan (dirangkum dalam satu istilah Islam yang berarti selamat)
- Dalam seni tujuannya ekspresi diri, yang memanfaatkan logika imaji.

Perbedaan lainnya seni, ilmu, filsafat dan Agama: 1) Ilmu dan filsafat sifatnya nisbi

sedangkan agama bersifat absolut (mutlak); 2) Ilmu membatasi lingkup penjelajahannya pada batas pengalaman manusia juga disebabkan metode yang dipergunakan dalam penyusunan yang telah teruji kebenarannya secara empiris; 3) Ilmu mencoba mencari penjelasan mengenai alam, memahami objek, menjadi kesimpulan yang bersifat umum dan impersonal. Sebaliknya seni tetap bersifat individual dan personal, dengan memusatkan perhatiannya pada pengalaman hidup manusia perseorangan. Pengalaman itu diungkapkan agar dapat dialami orang lain dengan jalan “menjiwai” pengalaman tersebut. Karya seni bersifat “remarkable” memiliki nilai subjektif yang luas, menghasilkan berbagai makna dan nilai yang dititipkan melalui media bahasa rupa, gerak, nyanyian, tulisan, musik dan lain-lain.

Seni merupakan ekspresi diri, yang menggunakan logika imagi citra (dalam seni rupa) sehingga produknya lebih menyentuh wilayah makna (konotatif), lain halnya dengan ilmu pengetahuan menggunakan logika konseptual, lebih bersifat verbal (denotatif), berpretensi mengungkap hal-hal eksternal mengungkap realitas di luar dirinya.

Ilmu pengetahuan cenderung menggunakan bahasa yang univokal sedangkan seni bersifat metaforis dengan menggunakan bahasa yang plurivokal.

Titik temu keduanya merupakan “fusion of horizon” dimana konseptual bagi seniman penting tapi bukan merupakan bahasa utamanya sebaliknya ilmuwan membutuhkan imajinasi atau intuisi tapi bukan merupakan bahasa utama ilmuwan.

DAFTAR PUSTAKA

ANWAR, WADJID.
1980 *Filsafat Estetika*, Yogyakarta: Nur Cahaya

DJOKOSARWONO, NOTOSUBROTO.
1958 *Mengupas Masalah Kesenian*
(Budaya 2, Pebruari 1958-Th. Ke-VII),

Jogjakarta.

DRIJARKARA.

1989 *Percikan Filsafat*. Jakarta: P.T. Pembangunan

GAZALBA, SIDI.

1973 *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang

KOENTJARANINGRAT.

1974 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia

LANGER, SUZZANE K.

1993 *Problematisasi Seni*. Bandung: ASTI

NASUTION, HARUN.

1973 *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

SAEFUDDIN, ENDANG.

1979 *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu

SUMARDJO, JACOB.

---- *Memahami Seni*. (Kumpulan Artikel-artikel dari H U Pikiran Rakyat; Bandung)

SUMARJO, JACOB.

Sedikit Tentang Komunikasi Seni
(Artikel Ruang Budaya; H U Pikiran Rakyat, Bandung: 13 Oktober 1996).

SURIASUMANTRI, JUJUN S.

1998 *Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

SUPRIADI, DEDI.

1997 *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*, Bandung: CV. Alfa Beta.

THE LIAN GIE.

1976 *Garis Besar Estetik (filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.

ALDRICH, VIRGIL C.

1963 *Philosophy of Art*. USA: Prentice Hall, Inc.